

## **PELUANG MEMPERKUAT DAYA SAING HORTIKULTURA DALAM KERANGKA *ASEAN - CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)***

Puspitasari dan Sulusi Prabawati

### **PENDAHULUAN**

*ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* atau kawasan perdagangan bebas ASEAN-China, adalah suatu kawasan perdagangan bebas di antara negara-negara anggota ASEAN dan China. Kesepakatan awal mengenai pembentukan ACFTA dicapai pada *ASEAN-China Summit* yang diselenggarakan di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, pada 6 Nopember 2001. Kemudian kerangka kerjasama ACFTA ditandatangani di Phnom Pehn, Kamboja, pada tanggal 4 November 2002, dan disepakati pembentukan kawasan perdagangan bebas pada tahun 2010. Atas dasar itulah ACFTA mulai berlaku per 1 Januari 2010. Dengan demikian ACFTA akan diimplementasikan sepenuhnya setelah 10 tahun sejak penandatanganan kesepakatan awal.

Melalui perjanjian ACFTA ini, maka negara-negara ASEAN mulai melakukan pasar bebas di kawasan ASEAN-China. Tahapan pertama khusus untuk negara-negara ASEAN-6 (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Brunei) telah menerapkan bea masuk nol persen per Januari 2004 untuk sekitar 500 komoditas *Early Harvest Programme (EHP)* dan mulai diberlakukan untuk semua produk sejak 1 Januari 2010. Adanya pembebasan bea masuk barang dimaksudkan untuk memperlancar distribusi barang, yang pada akhirnya dapat berakibat pada kemajuan perekonomian kedua belah pihak.

Tujuan dari *Framework Agreement ACFTA* adalah: 1) Memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota; 2) Meliberalisasi secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa; 3) Menciptakan suatu sistem yang transparan dan untuk mempermudah investasi; 4) Menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan kebijakan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota; 5) Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota ASEAN baru (Cambodia, Laos, Myanmar, dan Vietnam). Tujuan lain dengan adanya kesepakatan tersebut adalah menjembatani kesenjangan pembangunan ekonomi diantara negara-negara anggota (Husni, 2013).

Dengan diberlakukannya ACFTA, terdapat tiga peluang positif yang akan didapat Indonesia, diantaranya: (1) penurunan dan penghapusan tarif serta hambatan non tarif di China yang akan membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan volume dan nilai perdagangan ke negara yang penduduknya terbesar dan memiliki

tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia, (2) penciptaan regim investasi yang kompetitif dan terbuka membuka peluang bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak investasi dari China, dan (3) peningkatan kerjasama ekonomi dalam lingkup yang lebih luas membantu Indonesia melakukan peningkatan *capacity building, transfer technology*, dan *managerial capability* (Helmi, 2011). Makalah ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kinerja perdagangan antara Negara-negara ASEAN dengan China serta mencari peluang-peluang untuk memperkuat daya saing hortikultura Indonesia dalam kerangka *asean - china free trade agreement* (ACFTA).

## KINERJA PERDAGANGAN NEGARA ASEAN DAN CHINA

Sejak berlakunya kesepakatan ACFTA, aktivitas dan nilai perdagangan menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat antara negara ASEAN dengan China. Pada tahun 2011 nilai total ekspor-impor antara China dan ASEAN mencapai USD 362,854 juta, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi USD 400,093 juta. Sampai dengan tahun 2012 negara-negara ASEAN merupakan mitra dagang ketiga terbesar bagi China, dan China merupakan mitra dagang keempat terbesar bagi ASEAN (Jianli and Li, 2013). Bahkan menurut data *ASEANStat* (2014), pada tahun 2013 China sudah menjadi mitra perdagangan terbesar bagi ASEAN, diikuti oleh Jepang, Eropa dan USA.

Pada Tabel. 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 dan 2012, Malaysia mempunyai nilai perdagangan tertinggi dengan China, sedangkan Indonesia tertinggi ke-empat setelah Thailand dan Singapura. Pada tahun 2011 nilai perdagangan Indonesia menunjukkan surplus yang ditandai dengan lebih tingginya nilai ekspor dibandingkan impor, namun pada tahun 2012 mengalami penurunan sehingga Indonesia mengalami defisit perdagangan.

Tabel. 1. Nilai Ekspor dan Impor antara Negara ASEAN dengan Cina Tahun 2011-2012

Negara ASEAN	2011 (juta US\$)		2012 (juta US\$)	
	Impor dari Cina	Ekspor ke Cina	Impor dari Cina	Ekspor ke Cina
Brunei	0,7	0,6	1,3	0,4
Kamboja	2,3	0,2	2,7	0,2
Indonesia	29,2	31,3	34,3	32
Laos	0,5	0,8	0,9	0,8
Malaysia	27,9	62,1	36,5	58,3
Myanmar	4,8	1,7	5,7	1,3
Philiphina	14,3	18,0	16,7	19,6
Singapura	35,6	28,1	40,7	28,5
Thailand	25,7	39,0	31,2	38,6
Vietnam	29,1	11,1	34,2	16,2

Sumber : China Statistical Yearbook (2013) *dalam* Jianli dan Li (2013)

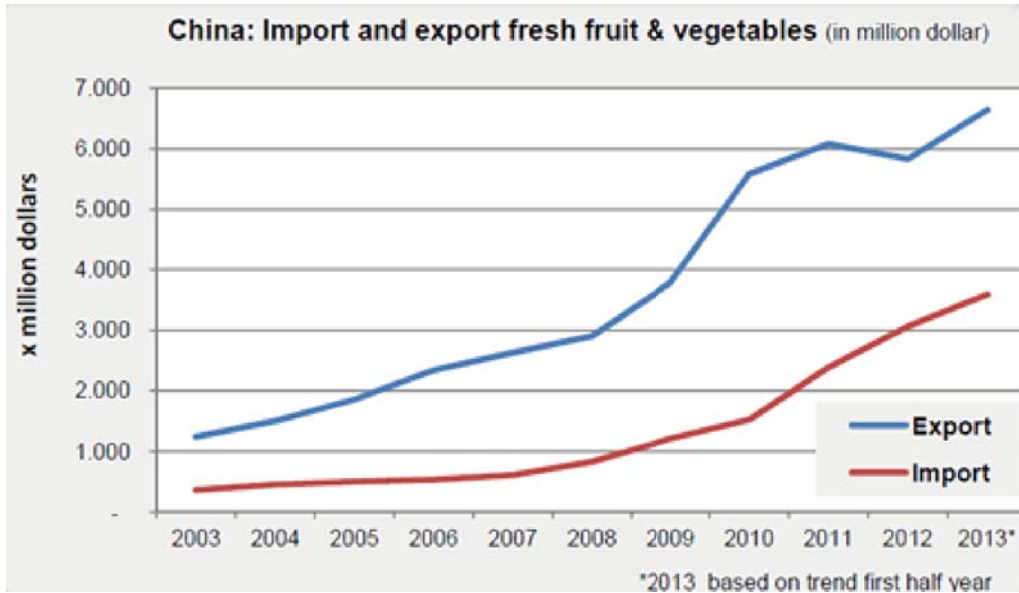
Begitu pula dengan sektor pertanian menunjukkan implementasi ACFTA dapat meningkatkan nilai perdagangan ASEAN dan China. Pada tahun 1999-2001 (pra ACFTA) pertumbuhan impor dari ASEAN ke China adalah 17,3% per tahun, tetapi dalam kurun waktu tahun 2001-2005 melonjak menjadi 27,3%, dengan nilai impor US\$ 5 juta. Dalam kurun waktu 2001-2005, rata-rata pertumbuhan ekspor produk pertanian dari China ke ASEAN mencapai 17% per tahun, tetapi nilai tersebut lebih rendah dari nilai impornya. China mengalami defisit perdagangan produk pertanian dengan ASEAN mencapai US\$ 2,8 juta di tahun 2005.

Ekspor dari China didominasi oleh tiga kelompok komoditas, yaitu sayuran dan buah-buahan, makanan olahan (*processed food*), dan ikan. Sayuran dan buah-buahan merupakan komoditas ekspor terbesar yang mencapai 40% dari total ekspor. Tiga komoditas pertanian yang diimpor ke China adalah impor minyak nabati, dengan yang terbanyak berasal dari minyak kelapa sebesar 36%, kemudian yang kedua adalah karet (*rubber*) sebesar 33%, dan yang ketiga adalah sayuran dan buah-buahan sebesar 14%. Total Kombinasi ketiganya adalah sebesar 83% dari total komoditas pertanian yang diimpor dari ASEAN.

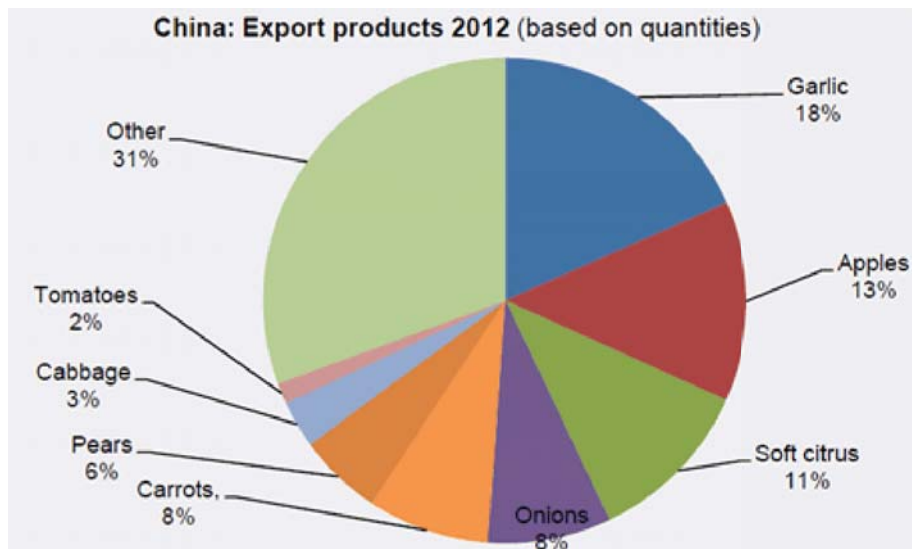
Saat ini China merupakan negara produsen sayuran dan buah-buahan terbesar di dunia. Pada Gambar. 1 dapat dilihat bahwa neraca perdagangan China dalam kurun waktu tahun 2003-2012 menunjukkan surplus perdagangan, dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun sehingga menjadikan China sebagai negara yang net eksporter. Pada tahun 2012 Indonesia merupakan pasar ekspor sayuran dan buah-buahan terbesar bagi China, diikuti oleh negara Vietnam, Thailand, Malaysia, Jepang, Rusia, Hongkong, Filipina dan Korea Selatan. Selain negara-negara di Asia, China juga mengekspor sayuran dan buah-buahan ke Amerika Serikat, Arab Saudi, Belanda dan Brazil.

Besaran komoditas ekspor China dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bawang putih merupakan komoditas ekspor yang paling besar dari China karena hampir seluruh negara-negara di Eropa mengimpor bawang putih dari China. Ekspor bawang putih ke negara-negara Eropa tahun 2012 mencapai 45.000 ton. Namun jika dibandingkan dengan ekspor bawang putih China ke Indonesia, ternyata masih jauh lebih besar ekspor ke Indonesia yaitu mencapai 413.386 ton, dan pada tahun 2013 meningkat lagi mencapai 442.304 ton (Ditjen PPHP, 2014).

Komoditas ekspor kedua terbesar adalah buah apel dan negara yang mengimpor apel terbesar dari China adalah negara Rusia dan negara-negara Eropa lainnya. Jeruk merupakan komoditas ekspor ketiga, diikuti oleh komoditas bawang merah, ekspor bawang merah terbesar terjadi pada tahun 2011, yaitu mencapai 719.000 ton. Komoditas ekspor lainnya adalah wortel, pear, kubis, tomat, anggur dan brokoli.



Gambar 1. Nilai Ekspor dan Impor China.  
Sumber : Boon, Jan K (2013).

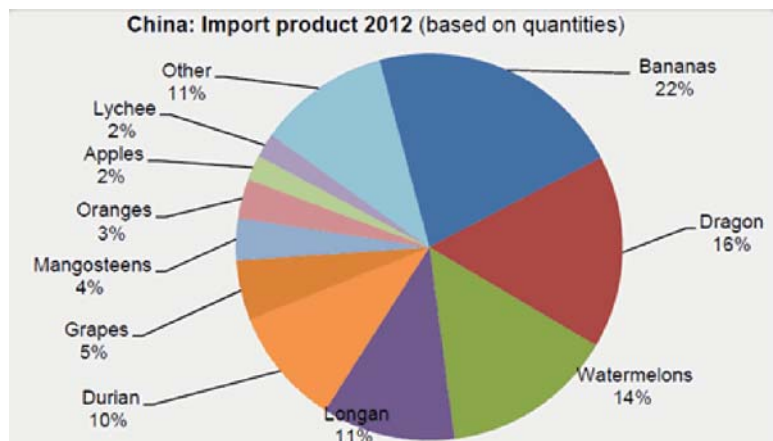


Gambar 2. Persentase Jumlah Komoditas Ekspor Cina  
Sumber : Boon, Jan K (2013).

Meskipun sebagai negara eksportir buah-buahan terbesar di dunia, China juga mengimpor beberapa komoditas buah-buahan dari negara di Asia, Eropa dan Amerika (Gambar 3). Pisang merupakan komoditas impor terbesar, diikuti oleh buah naga, semangka, kelengkeng, durian, anggur dan manggis. Pisang diimpor dari Filipina, sedangkan buah naga diimpor dari Thailand. China juga mengimpor buah-buahan dari Amerika Serikat, seperti anggur, jeruk, cherry, apel, plum dan jeruk lemon.

Dengan adanya kesepakatan ACFTA seyogyanya dapat memberikan dampak positif bagi produsen yang kompetitif dengan terbukanya perluasan pasar ke China, dan bagi konsumen karena dapat menjangkau produk-produk China dengan harga yang relatif murah, sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Namun jika produsen lokal tidak mampu bersaing dengan produk-produk China terutama dalam kualitas dan harga, maka dampak negatifnya adalah adanya penurunan pangsa pasar produsen lokal, bahkan lebih buruk lagi jika dalam pelaksanaan ACFTA ini Indonesia justru menjadi pasar yang potensial bagi negara-negara lainnya karena jumlah penduduknya yang besar dan kualitas produk lokalnya yang relatif rendah.

Hasil penelitian Setiawan (2012) yang menggunakan skema tarif ACFTA selama periode pengamatan tahun 2001 sampai dengan 2011, menunjukkan bahwa ACFTA berpengaruh pada peningkatan kontribusi ekspor bagi pendapatan nasional dan persentase pertumbuhannya. Dari persentase pertumbuhan, nilai ekspor Indonesia ke China yang berkontribusi terhadap pendapatan nasional Indonesia meningkat rata-rata sebesar 5,83% setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pendapatan nasional 1,36 kali lipat jika dibandingkan bila Indonesia tidak mengikuti ACFTA.



Gambar 3. Persentase Jumlah Komoditas Impor China  
Sumber : Boon, Jan K (2013).

Sektor pertanian sampai saat ini masih menunjukkan performa yang menggembirakan dan berpeluang mendapatkan manfaat dari pemberlakuan ACFTA. Ekspor produk pertanian ke China terus mengalami peningkatan, dengan neraca perdagangan Indonesia terhadap China menunjukkan nilai yang selalu surplus. Surplus perdagangan tersebut dihasilkan dari dominasi ekspor komoditas perkebunan. Neraca perdagangan produk perkebunan Indonesia-Cina pada tahun 2004 surplus 763,63 juta dollar AS, dan naik hampir tiga kali lipat pada tahun 2008 menjadi 2,757 miliar dollar AS. Komoditas perkebunan yang mendominasi ekspor Indonesia adalah minyak sawit, minyak inti sawit, karet, minyak kopra, biji cokelat, margarin bukan kalengan, serta kopi (Helmi, 2011).

Pada perdagangan komoditas hortikultura dengan adanya ACFTA ekspor hortikultura Indonesia ke China tahun 2010 mencapai USD 12,4 juta atau meningkat 8 kali dari tahun 2004. Namun neraca perdagangan komoditas hortikultura Indonesia masih mengalami defisit, dikarenakan produk hortikultura, seperti bawang putih, dan buah-buahan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia masih banyak diimpor dari China. Namun demikian defisit komoditas pertanian tersebut tertutup besarnya nilai ekspor komoditas perkebunan.

## **DAYA SAING HORTIKULTURA INDONESIA DI ERA ACFTA**

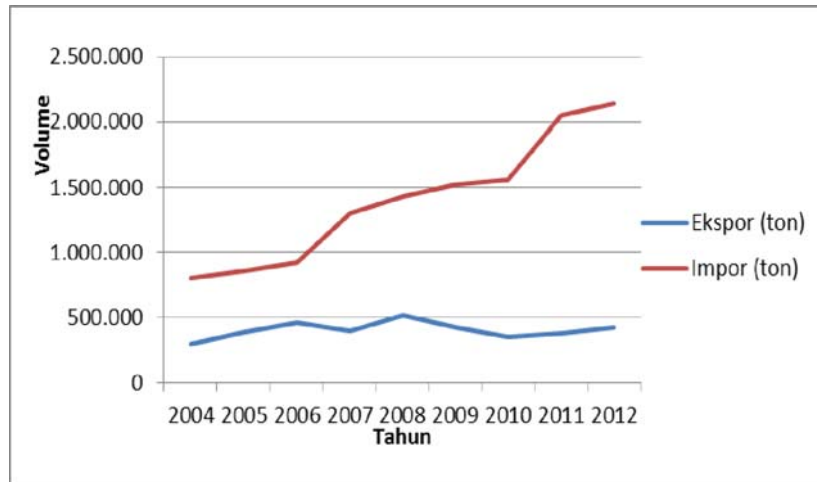
### **Kinerja Ekspor dan Impor**

Dengan adanya globalisasi perdagangan dan diberlakukannya ACFTA, persaingan komoditas hortikultura saat ini sangat ketat, baik di pasar domestik maupun global. Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu tahun 2004-2012 volume ekspor komoditas hortikultura Indonesia cenderung stagnan tidak mengalami peningkatan, justru aktivitas impor semakin bertambah dan mengalami peningkatan secara signifikan, sehingga menjadikan Indonesia mengalami defisit perdagangan hortikultura. Hal ini menunjukkan setelah diberlakukannya bea masuk nol persen diantara negara-negara peserta ACFTA Indonesia justru semakin banjir impor produk hortikultura, dan justru tidak mampu meningkatkan volume ekspornya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, meskipun perdagangan di sektor pertanian Indonesia dengan China mengalami surplus karena lebih didominasi oleh perkebunan atau produk primer seperti kelapa sawit dan karet. Namun untuk ekspor komoditas hortikultura, Indonesia hanya mampu mengeksport sebagian kecil, justru produk hortikultura dari China terus membanjiri pasar lokal Indonesia.

Pada Tabel. 2 dapat dilihat bahwa volume dan nilai ekspor buah-buahan olahan dan buah-buahan segar dari Indonesia ke China menunjukkan trend yang meningkat. Volume dan nilai ekspor sayur-sayuran olahan menunjukkan trend yang menurun tajam, sedangkan sayur-sayuran segar menunjukkan trend yang meningkat. Trend yang menggembirakan juga ditunjukkan oleh aktivitas ekspor pada komoditas tanaman hias yang cenderung mengalami peningkatan. Pada ekspor komoditas buah-

buah olahan didominasi oleh buah Nanas. Ekspor buah nanas semakin meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2009 volume ekspor Nanas adalah 815 ton, dan pada tahun 2013 melonjak tiga kali lipat menjadi 2.595 ton. Sedangkan ekspor komoditas buah segar didominasi oleh buah manggis.



Gambar 4. Volume Ekspor-Impor Komoditas Hortikultura Nasional, 2004-2012

Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Hortikultura dari Indonesia ke China, 2009-2012

Subsektor Hortikultura	Volume (Ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Buah-Buahan Olahan	1.039,86	1.559,19	2.451,08	2.904,04	2.759,00
Buah-Buahan Segar	4.047,56	5.884,80	7.830,21	10.252,86	4.412,56
Sayur-Sayuran Olahan	3.387,45	3.695,55	2.714,80	29,87	63,94
Sayur-Sayuran Segar	223,16	516,51	421,07	2.687,94	3.396,32
Tanaman Hias Total	1.909,35	1.579,46	2.096,00	993,12	136,47
<b>Total</b>	<b>10.607,38</b>	<b>13.235,51</b>	<b>15.513,16</b>	<b>16.867,83</b>	<b>10.768,29</b>
Subsektor Hortikultura	Nilai (US\$)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Buah-Buahan Olahan	779.460	1.450.593	2.227.567	5.338.472	4.419.049
Buah-Buahan Segar	2.146.541	5.082.925	7.078.081	10.644.544	3.943.217
Sayur-Sayuran Olahan	3.233.312	3.730.939	2.860.327	64.498	150.100
Sayur-Sayuran Segar	215.268	763.362	520.583	3.710.551	4.754.094
Tanaman Hias	1.779.117	1.438.552	5.657.556	6.613.281	368.543
<b>Total</b>	<b>8.153.698</b>	<b>12.466.371</b>	<b>18.344.114</b>	<b>26.371.346</b>	<b>13.635.003</b>

Sumber : Ditjen PPHP (2014), diolah

Nilai impor dari China ke Indonesia pada komoditas buah-buahan olahan dan segar menunjukkan trend yang meningkat. Demikian pula dengan nilai impor sayur-sayuran olahan, sedangkan sayuran segar menunjukkan trend yang fluktuatif namun cenderung meningkat. Pada komoditas tanaman hias menunjukkan volume dan nilai impor yang meningkat tajam (Tabel. 3).

Berdasarkan data dari Ditjen PPHP (2014) terdapat realita yang mencengangkan pada impor produk cabai merah olahan dari China, karena terdapat lonjakan pada volume impornya. Pada tahun 2009 volume impor hanya 205 Kg, sedangkan pada tahun 2012 meningkat tajam menjadi 2.710 ton, dan pada tahun 2013 meningkat hampir dua kali lipatnya menjadi 4.604 ton. Cabai merah olahan yang diimpor adalah dalam bentuk cabe kering dan pasta.

Jika disoroti nilai impor pada komoditas tanaman hias pada tahun 2009-2012, menunjukkan bahwa China mampu meningkatkan produksi dan daya saing produk tanaman hiasnya sehingga dapat memasuki pasar Indonesia secara besar-besaran, dengan demikian perlu menjadi perhatian pemerintah dan pelaku bisnis tanaman hias agar jangan sampai produk tanaman hias dari China menggeser dan merebut pangsa pasar lokal. Pada komoditas tanaman hias sebagian besar produk yang diperdagangkan adalah dalam bentuk bunga potong.

Tabel. 3. Volume dan Nilai Impor Komoditas Hortikultura dari Negara Cina, 2009-2012

Subsektor Hortikultura	Volume (Ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Buah-Buahan Olahan	1.920,90	3.446,02	4.428,98	35.120,77	3.504,73
Buah-Buahan Segar	386.081,37	426.985,43	461.286,74	433.593,64	292.799,19
Sayur-Sayuran Olahan	10.132,40	11.913,36	13.048,16	28.458,68	45.446,69
Sayur-Sayuran Segar	448.103,50	423.944,81	530.787,29	497.580,42	481.908,90
Tanaman Hias	49.581,00	92.561,00	397.920,00	13.180,65	3.778,35
Total	895.819,17	958.850,62	1.407.471,17	1.007.934,16	827.437,86
Subsektor Hortikultura	Nilai (US\$)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Buah-Buahan Olahan	2.355.303	4.160.913	5.198.149	5.098.332	6.727.256
Buah-Buahan Segar	330.756.133	369.326.366	411.202.986	408.932.117	329.386.928
Sayur-Sayuran Olahan	10.419.419	12.448.352	14.065.008	41.265.940	59.517.660
Sayur-Sayuran Segar	193.205.938	286.658.492	342.879.782	299.097.417	402.719.909
Tanaman Hias	71.295	270.768	262.459	6.314.024	2.608.752
Total	536.808.088	672.864.891	773.608.384	760.707.830	800.960.505

Sumber : Ditjen PPHP (2014), diolah



Jika dibandingkan antara nilai ekspor dengan impor komoditas hortikultura nasional (Tabel.4), maka secara umum nilai perdagangan komoditas hortikultura nasional dengan China menunjukkan hasil yang belum menggembirakan, dimana rasio ekspor terhadap impor mempunyai nilai kurang dari satu atau Indonesia lebih banyak mengimpor sayur-sayuran dan buah-buahan dari China dibandingkan eksportnya. Sementara itu, pada komoditas tanaman hias, rasio ekspor terhadap impor menunjukkan nilai lebih dari 1 namun cenderung mengalami penurunan, terutama pada tahun 2012 yang menurun tajam.

Neraca perdagangan produk hortikultura nasional selama ini memang masih defisit. Hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan akibat membaiknya perekonomian masyarakat, namun tidak diikuti dengan peningkatan produksi lokal secara signifikan. Sebagaimana data yang ditunjukkan pada Tabel. 4, dimana nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor.

Secara umum impor produk hortikultura dari China ke Indonesia didominasi oleh buah-buahan segar. Pada Tabel. 5 dapat dilihat bahwa impor tertinggi adalah pada komoditas jeruk mandarin. Secara keseluruhan nilai impor buah-buahan segar dari China ke Indonesia menunjukkan trend yang meningkat. Informasi dari Direktorat Jenderal Hortikultura, menyebutkan bahwa secara umum penyebab defisit perdagangan antara Indonesia dengan China berasal dari impor jeruk Mandarin dan bawang putih dari China. Impor jeruk pada tahun 2011 diperkirakan menembus angka 4 triliun Rupiah. Besarnya impor jeruk tersebut dikarenakan penambahan penduduk dan peningkatan perekonomian masyarakat yang tidak diimbangi peningkatan produksi dalam negeri. Disamping itu adanya peningkatan permintaan masyarakat akan jeruk yang berkualitas baik, dengan harga yang relatif murah. Hal ini diakibatkan oleh tata niaga produk impor jeruk tersebut sudah modern dan tertata dengan baik, Pengusaha atau importir mendapat berbagai kemudahan dari tata niaga yang ada, misalnya penundaan pembayaran atau bantuan promosi dari produsen.

Tabel. 4 Rasio Ekspor terhadap Impor (E/I) Komoditas Hortikultura Indonesia dengan China Tahun 2009-2013

Subsektor Hortikultura	Nilai			
	2009	2010	2011	2012
Buah-Buahan Olahan	0,331	0,349	0,429	1,047
Buah-Buahan Segar	0,006	0,014	0,017	0,026
Sayur-Sayuran Olahan	0,310	0,300	0,203	0,002
Sayur-Sayuran Segar	0,001	0,003	0,002	0,012
Tanaman Hias	24.954	5.313	21.556	1.047

Sumber : Ditjen PPHP (2014), diolah

Tabel. 5. Nilai Impor Buah-buahan Segar dari China Tahun 2009-2012

Kelompok Besar	Nilai (US\$)			
	2009	2010	2011	2012
Anggur	10.478.175	15.085.015	21.166.546	23.227.958
Apel	89.854.924	128.446.294	137.797.835	119.312.492
Jeruk Mandarin	159.165.295	141.257.954	149.477.683	162.102.781
Jeruk Lainnya	4.110.190	2.593.738	3.792.947	5.914.152
Lengkeng	121.694	88.998	38.196	93.935
Pear	64.823.540	80.615.275	97.041.097	95.031.369
Pisang	141.345	8.960	42.732	231.189
Semangka dan Melon	166.489	49.130	156.288	463.945
Stroberi	713.970	611.806	877.099	1.157.457
Buah-buahan lainnya	1.180.511	569.196	812.563	1.396.839
Total	330.756.133	369.326.366	411.202.986	408.932.117

Sumber: Ditjen PPHP (2014), diolah

Sebaliknya, jika dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke China untuk komoditas buah-buahan segar, maka hasilnya menunjukkan nilai yang sangat kecil, padahal Indonesia mempunyai potensi peluang pasar pada buah-buahan tropis, seperti manggis, mangga, pisang dan salak. Pada Tabel. 6 dapat dilihat bahwa pada komoditas buah-buahan segar, manggis mempunyai nilai ekspor terbesar dibandingkan buah-buahan lainnya. Namun pada tahun 2013 ekspor manggis Indonesia ke China mengalami penurunan tajam, hal ini dikarenakan manggis Indonesia dianggap tidak memenuhi standar keamanan pangan akibat penggunaan pestisida pada penanganan pasca panen. Setelah diadakan sosialisasi kepada petani mengenai standar keamanan pangan yang harus dipenuhi, ekspor manggis Indonesia ke China mulai menggeliat lagi, bahkan Indonesia mampu mengekspor ke Negara Australia yang memiliki standar keamanan pangan lebih tinggi dari China.

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa dengan diberlakukannya ACFTA justru membuat Indonesia kebanjiran produk hortikultura impor dari China, hal ini menunjukkan produk Indonesia kalah bersaing dengan produk China. Masuknya produk hortikultura dari China ke Indonesia disebabkan oleh keunggulan komparatif produknya terutama dari sisi harga dan penampilan fisiknya, misalnya masyarakat lebih memilih jeruk mandarin dibandingkan jeruk siam, atau lebih memilih apel yang berwarna merah mengkilat dibandingkan dengan apel malang yang berwarna kehijauan dan kurang menarik. Jika produk hortikultura lokal tidak mempunyai keunggulan spesifik, maka akan terus kalah bersaing, dan jika situasi saat ini terus berlanjut tanpa adanya pembenahan, dikhawatirkan Indonesia justru akan ketergantungan terhadap impor produk hortikultura dari China, yang pada akhirnya tentu akan berdampak buruk bagi pembangunan perekonomian petani hortikultura nasional.

Tabel 6. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Utama Buah-buahan Segar dari Indonesia ke China Tahun 2009-2013

Buah Segar	Volume (Kg)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Mangga	25.806	180	40.318	29.946	63
Manggis	3.427.808	4.717.567	7.114.498	8.229.892	212.822
Pisang	15.400		20.020	1.081.096	3.052.430
Salak				760.227	747.274
Buah Lainnya	578.542	1167050	655.371	151.696	399.967
Total	4.047.556	5.884.797	7.830.207	10.252.857	4.412.556
Buah Segar	Nilai (US\$)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Mangga	18.064	200	43.409	34.708	82
Manggis	1.874.686	3.843.352	6.354.741	8.731.562	88.528
Pisang	6.390		13.860	621.142	1.594.757
Salak				986.952	1.455.411
Buah lainnya	247.401	1.239.373	666.071	270.180	804.439
Total	2.146.541	5.082.925	7.078.081	10.644.544	3.943.217

Sumber: Ditjen PPHP (2014), diolah

Petani hortikultura kita mungkin sesungguhnya belum siap dihadapkan pada situasi perdagangan bebas seperti ini, karena produk mereka harus bersaing dengan produk dari China yang membanjiri pasar domestik dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan produk lokal, sedangkan produk-produk lokal memiliki biaya produksi atau biaya usaha tani yang lebih tinggi sehingga harga pasaran sulit ditekan dan bahkan menyebabkan harga jualnya di atas produk-produk China. Dengan membanjirnya produk hortikultura dari China, maka produk dalam negeri dinilai belum dapat bersaing dengan produk-produk dari China. Kondisi ini perlu segera mendapat perhatian dari pemerintah, karena dapat merugikan petani dalam negeri terutama dalam masalah persaingan harga, yang selanjutnya dapat mengakibatkan turunnya minat petani untuk terus berusaha di bidang pertanian sehingga produksi hortikultura lokal pun menurun, dan pada akhirnya justru mengakibatkan ketergantungan yang lebih jauh terhadap produk hortikultura impor.

Oleh karena itu diperlukan peningkatan daya saing sekaligus citra produk hortikultura nasional. Penerapan ACFTA diharapkan dapat menjadi pemacu dalam meningkatkan keunggulan kompetitif produk hortikultura dalam negeri, karena dengan adanya persaingan dengan produk luar negeri terutama yang berasal China, maka pengusaha pertanian/petani akan semakin kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas produk hortikultura nasional. Dan terutama perlu adanya dukungan dari pemerintah berupa inovasi teknologi yang mampu meningkatkan daya saing produk hortikultura Indonesia dari sisi kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya.

Suatu komoditas dapat mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif sekaligus, yang berarti komoditas tersebut menguntungkan untuk diproduksi atau diusahakan dan dapat bersaing di pasar internasional. Akan tetapi apabila komoditas yang diproduksi di suatu negara hanya mempunyai keunggulan komparatif namun tidak memiliki keunggulan kompetitif, maka di negara tersebut dapat diasumsikan terjadi distorsi pasar atau terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu kegiatan produksi sehingga merugikan produsen seperti prosedur administrasi, perpajakan dan lain-lain. Untuk itu pemerintah perlu melakukan deregulasi yang dapat menghilangkan hambatan (distorsi pasar tersebut).

Disamping itu berbagai kendala seperti masalah infrastruktur jalan, pelabuhan, pembiayaan, kualitas produk yang tidak memenuhi standar pasar, tidak terjaminnya kontinuitas suplai, dan banyak hal lainnya. Pemerintah perlu secara terus menerus menghasilkan rekomendasi kebijakan yang komprehensif untuk pemecahan masalah di sektor hulu sampai dengan hilir serta kelembangan yang mendukungnya sektor pendukungnya, dalam dapat menghadapi dinamika situasi perdagangan bebas.

### **Kinerja Produksi**

Indonesia sangat kaya dengan keragaman produk hortikultura, dan seharusnya bisa menjadi potensi untuk dapat bersaing baik di pasar domestik maupun global. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang penting dan strategis, serta bernilai ekonomi tinggi. Tanaman hortikultura memiliki fungsi esensial bagi tubuh, sebagai sumber protein nabati, vitamin dan mineral, seperti sayuran, buah-buahan, dan juga dapat memberikan fungsi keindahan atau estetika seperti tanaman hias. Sayuran dan buah-buahan sebagai komponen utama pada Pola Pangan Harapan, yang merupakan bagian terpenting dari keseimbangan pangan, harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar, karena memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumber daya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat.

Produksi buah-buahan dan sayuran nasional dalam 5 tahun terakhir (tahun 2008-2012) menunjukkan kecenderungan yang meningkat meskipun tidak signifikan. Pada komoditas buah-buahan mengalami peningkatan produksi sebesar 9%, dan sayuran 0,18%. Di sisi lain terjadi peningkatan kebutuhan buah-buahan dan sayuran seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, peningkatan kesejahteraan, dan semakin meningkatnya tingkat kesadaran penduduk terhadap manfaat buah dan sayur bagi kesehatan. Adanya potensi peningkatan kebutuhan terhadap buah dan sayur dapat dilihat dari angka konsumsi buah dan sayur masyarakat Indonesia baru sekitar 34,5 kg/kapita/tahun. Padahal organisasi pangan sedunia (FAO) merekomendasikan antara 64-75 kg/kapita/tahun. Dengan demikian

ada potensi peningkatan permintaan konsumsi produk hortikultura. Didukung dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat sekitar 6,4% menyebabkan golongan menengah dan atas Indonesia terus tumbuh, sehingga disinyalir akan mendorong permintaan produk hortikultura. Hal ini sejalan dengan pendapat Ketua Pusat Kajian Hortikultura Tropika IPB (2012), yang menyebutkan peningkatan pendapatan akan menurunkan konsumsi beras per kapita, namun sebaliknya konsumsi sayur dan buah akan meningkat hingga tiga kali lipatnya. Substitusi pangan akan terjadi seiring meningkatnya pendapatan masyarakat, konsumsi beras cenderung turun, sementara konsumsi sayur dan buah-buahan justru semakin meningkat.

Indonesia secara geografis dan potensi sangat berpeluang menjadi negara eksportir komoditas hortikultura. Namun saat ini Indonesia hanya mampu mensuplai kurang dari 10 persen pasar hortikultura Singapura, selain itu begitu besar permintaan nanas, pisang dan produk tropis lainnya dari Jepang dan Korea, serta permintaan salak dan manggis dari China belum mampu terpenuhi. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia belum optimal dalam memanfaatkan potensi peluang pasar internasional, khususnya di beberapa Negara yang sudah terikat kerjasama perdagangan ACFTA, meskipun tarif bea masuknya sudah nol persen.

Indonesia bukan satu-satunya negara penghasil buah-buahan tropika yang ada di dunia. Dalam hal perdagangan buah-buahan tropika, Indonesia harus bersaing dengan negara-negara penghasil buah tropika lainnya seperti Malaysia dan Thailand. Tidak hanya bersaing untuk memperebutkan pasar dari produk-produk buah-buahan tropika yang berasal dari Indonesia saja, namun persaingan juga akan ditemukan di dalam negeri Indonesia sendiri dimana produk-produk buah-buahan tropika dari negara lain akan membanjiri pasar dalam negeri.

Saat ini ekspor Hortikultura Indonesia masih mengandalkan empat komoditas utama, yaitu buah manggis, salak, mangga, dan nanas. Indonesia menjadi eksportir nanas kaleng terbesar di dunia, meskipun demikian nilainya masih kecil yaitu sekitar US\$ 200 juta. Secara umum perbandingan antara produksi dan ekspor buah manggis, mangga, durian, pepaya, dan pisang dapat dilihat bahwa jumlah yang diekspor hanya sebagian kecil (Tabel 7). Diantara kelima buah-buahan tropika tersebut yang paling konstan meningkat angka ekspornya dari tahun ke tahun adalah manggis. Meskipun volume produksinya merupakan yang terendah dibandingkan buah-buahan lainnya namun volume dan nilai ekspornya merupakan yang tertinggi dibandingkan buah-buahan lainnya. Ekspor buah manggis paling tinggi selama lima tahun sebesar 12,03% dari total produksinya yaitu pada tahun 2008. Untuk buah-buahan lainnya angka ekspornya masih dibawah 1% setiap tahunnya. Sebagai primadona ekspor, buah manggis merupakan komoditas yang perlu ditingkatkan kembali angka ekspornya dengan memperbanyak kuantitas buah manggis yang layak untuk ekspor. Selama ini ekspor buah manggis sering terhambat dengan kurangnya jumlah manggis yang berkualitas ekspor.

Tabel 7. Perbandingan produksi dan ekspor buah manggis, mangga, durian, pepaya, dan pisang selama lima tahun terakhir

Buah	2008		2009		2010		2011		2012	
	Produksi (ton)	Ekspor (ton)	Produksi (ton)	Ekspor (ton)	Produksi (ton)	Ekspor (ton)	Produksi (ton)	Ekspor (ton)	Produksi (ton)	Ekspor (ton)
Manggis	78.674	9.466	105.558	9.988	84.538	11.388	117.595	12.603	190.294	20.168
Mangga	2.105.085	1.908	2.243.440	1.415	1.287.287	999	2.131.139	1.485	2.376.339	1.515
Durian	682.323	32	797.798	4,2	492.139	25	883.969	0	888.130	3
Pepaya	717.899	0,479	772.844	143	675.801	111	958.251	464	906.312	24
Pisang	6.004.615	1.970	6.373.533	402	5.755.073	14	6.132.695	1.735	6.189.052	46.475

Sumber: BPS (2014), diolah

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa impor buah-buahan tertinggi adalah pada komoditas jeruk mandarin, untuk mengatasi hal ini pemerintah perlu mengambil langkah strategis dengan menjadikan jeruk sebagai salah satu komoditas yang harus mendapat prioritas sebagai komoditas substitusi impor. Dengan demikian diharapkan ketergantungan terhadap jeruk impor akan berkurang.

Namun jika dilihat kondisi produksi jeruk selama lima tahun terakhir (Tabel 7) menunjukkan produksi yang terus mengalami penurunan hingga 34,68%. Penurunan produksi ini disinyalir karena adanya serangan lalat buah di sentra produksi jeruk yaitu di Kabupaten Karo. Lahan jeruk di Karo mencapai 14.008 hektar, namun hampir 9.702 hektar terancam punah akibat lalat buah. Selain itu, cuaca yang kurang kondusif ditandai dengan datangnya hujan dan terang secara silih berganti dapat mengganggu proses persarian. Jeruk Karo sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia, saat ini Kabupaten Karo merupakan sentra jeruk terluas di Indonesia, rasanya juga lebih enak dan manis sehingga jeruk daerah ini juga terkenal dengan jeruk siam madu. Jika dihitung kasar, lahan jeruk produktif di Kabupaten Karo sekitar 12.000 hektar dengan produktivitas rata-rata 10 ton/hektar maka diperoleh hasil sekitar 120.000 ton jeruk. Jika harga di Karo sekira Rp.6.000/kg saja maka mampu meraih pendapatan sekitar Rp.700 miliar, dan jika harga jual di Medan sekitar Rp.15.000/kg, maka jeruk Karo berpotensi meraih pendapatan sekitar Rp. 1,5 triliun. Berarti sekarang harga yang diterima petani masih separoh dari harga jual di pasaran. Jadi perlu diperhatikan bagaimana petani dapat menjual langsung ke pasaran tanpa melalui agen pengumpul, atau perlu diperhatikan rantai tata niaga jeruk yang dapat mendukung dan memberikan angin segar bagi petani. Jeruk lokal harus menjadi prioritas sebagai substitusi impor mengingat impor jeruk sudah mencapai Rp 4 triliun, atau bahkan bisa menjadi komoditas ekspor di masa mendatang (Ditjen Horti, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Kiloes (2013), atribut kesegaran adalah atribut yang dianggap paling penting oleh konsumen dalam membeli jeruk, diikuti oleh atribut rasa, harga, warna, tekstur, aroma, dan ukuran. Dari analisis persepsi konsumen terhadap atribut-atribut produk buah jeruk diperoleh bahwa atribut rasa, kesegaran, dan aroma dari jeruk lokal lebih unggul bersaing dibandingkan jeruk impor. Atribut

harga, ukuran, warna, dan tekstur masih kalah bersaing dibandingkan jeruk impor. Secara keseluruhan berdasarkan analisis sikap *fishbein* jeruk impor masih lebih unggul bersaing dibandingkan jeruk lokal. Atribut-atribut prioritas yang perlu diperbaiki performanya adalah atribut harga dan atribut warna dari buah jeruk. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa jeruk lokal unggul dalam hal rasa, kesegaran dan aroma, namun masih kalah bersaing dalam hal harga, dengan demikian perlu langkah serius pemerintah dalam memperbaiki tata niaga jeruk, serta dukungan infrastruktur sehingga dapat menekan biaya input, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap harga.

China merupakan pasar ekspor yang potensial bagi negara penghasil buah tropika. Konsumsi buah per kapita di China mencapai 149kg/kapita/ tahun, dua kali lebih tinggi dari standar FAO yaitu 69,09 kg/kapita. Diperkirakan konsumsi buah tropika oleh masyarakat China adalah 10% dari total konsumsi buah. Dari tahun ketahun volume impor buah-buahan tropika ke China dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti iklim, kondisi panen, output/produksi domestik, trend konsumsi dan harga dari negara pengekspor.

China dengan jumlah penduduk yang besar, pertumbuhan ekonomi yang cepat, pertumbuhan pendapatan yang meningkat, arus urbanisasi yang tinggi dan sumber daya alam yang terbatas, telah menjadikan China sebagai pasar ekspor utama bagi ASEAN. China mengimpor produk pertanian dalam volume yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya permintaan akan bahan pangan. Kepopuleran buah tropika semakin meningkat di kalangan menengah keatas, dan telah menyebabkan meningkatkan total konsumsi buah tropika yang diimpor, seperti manggis, durian, salak, mangga, jambu batu, nanas dan pisang, sehingga jumlah impor dari negara-negara ASEAN semakin meningkat terutama setelah adanya penurunan tarif impor dengan diberlakukannya ACFTA. China melakukan impor buah tropika terbanyak ketika mengalami musim dingin, umumnya dari bulan Desember sampai Februari, ketika buah-buahan tropika yang segar dalam negeri tidak berproduksi. Namun demikian di musim panas, konsumen di China lebih memilih buah-buahan lokal yang lebih segar dan lebih murah karena Konsumen umumnya memilih rasa buah yang segar. Dalam periode sekitar Hari Nasional China pada bulan Oktober dan Hari Buruh pada bulan Mei, merupakan puncak konsumsi buah, terutama buah-buahan tropika, karena masyarakat umumnya memberikan buah sebagai hadiah.

Di antara buah-buahan yang diimpor, pertumbuhan konsumsi yang signifikan adalah pada buah durian, manggis dan nangka, karena meningkatnya standar hidup dan kemampuan untuk membeli buah impor yang lebih mahal, serta ketersediaan buah-buahan impor tersebut di supermarket dan toko-toko buah. Berdasarkan data dari ITC (2013), buah-buahan tropis terutama yang diimpor China dari negara-negara Asia tenggara. Volume impor terbesar adalah durian, mangga, kelengkeng, pisang, manggis dan nanas. Durian dan manggis sampai saat ini belum dibudidayakan di China, dengan demikian sepenuhnya tergantung pada impor terutama dari Thailand.

Berdasarkan Tabel 7, dapat terlihat bahwa manggis merupakan primadona ekspor buah ke China. Saat ini ekspor manggis menempati urutan pertama sebagai ekspor komoditas buah segar. Manggis yang diekspor merupakan produksi dari beberapa lokasi, di Pulau Jawa dan Sumatera, dan sekitar 80% produk manggis yang diekspor dari Indonesia berasal dari Jawa Barat, yang dihasilkan dari beberapa wilayah antara lain Sukabumi, Tasikmalaya, dan Purwakarta. Meskipun demikian, masih ada lahan-lahan potensial untuk dikembangkan dalam kawasan perkebunan manggis skala ekonomis, misalnya Kabupaten Mamasa (Sulawesi Barat), Kabupaten Dompu (NTB), Kabupaten Poso dan Kabupaten Banggai (Sulawesi Tenggara) yang secara agroklimat sangat sesuai untuk pengembangan tanaman manggis dan belum tercatat produksinya (Muslim dan Nurasa, 2011).

Manggis yang dijuluki *the queen of fruit* merupakan buah yang paling banyak diminati dan digunakan sebagai "buah persembahan" bagi masyarakat Tionghoa. Disamping itu potensi pasar manggis semakin besar karena hasil riset yang menyatakan tentang manfaatnya bagi kesehatan dan kecantikan. Daging dan kulit manggis dapat diolah menjadi sirup, obat dan bahan kosmetika. Manggis dapat menjadi buah andalan sebagai komoditas ekspor dengan nilai ekonomis yang tinggi karena memiliki serapan pasar yang cukup besar. Pada tahun 2011, produksi manggis nasional mencapai 117.600 ton dengan jumlah ekspor manggis mencapai 12.600 ton dengan nilai USD 9,9 juta atau setara dengan Rp 94 miliar. Pasar tujuan utama ekspor manggis selama ini adalah Hongkong, China, Singapura, Malaysia dan Timur Tengah. Sentra utama manggis untuk ekspor umumnya berasal dari daerah Tasikmalaya, Purwakarta, Bogor, Sukabumi, Lampung, Kampar, Purworejo, Blitung, Lahat, Tapanuli Selatan, Limapuluh Kota, Padang Pariaman, Trenggalek, Blitar, dan Banyuwangi.

Permintaan pasar ekspor buah manggis dari luar negeri yang dari tahun ke tahun terus meningkat, dan ekspor manggis ini masih berpotensi besar untuk ditingkatkan lagi karena pemasaran buah-buahan termasuk manggis belum dibatasi oleh kuota. Di sisi lain permintaan manggis belum dapat dipenuhi seluruhnya, karena buah manggis yang diperdagangkan di pasar ekspor sebagian besar berasal dari kebun rakyat yang belum terpelihara baik dan sistem produksinya masih diusahakan secara tradisional. Disamping itu, manggis masih bersifat musiman, jadi tidak dapat diproduksi sepanjang masa, dengan demikian peneliti pertanian di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan manggis yang berbuah sepanjang masa.

Hasil penelitian Muslim dan Nurasa (2011) menyebutkan bahwa, berdasarkan indikator keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif (PAM) manggis di lokasi di Kabupaten Purwakarta beraplikasi bahwa komoditas manggis ini belum didukung oleh kebijakan protektif terhadap output, kebijakan pemerintah ada dalam bentuk insentif melalui harga input yang lebih rendah dari seharusnya, kesimpulannya kebijakan pemerintah belum bersifat protektif terhadap komoditas manggis. Hasil analisis sensitivitas manggis mengindikasikan usahatani manggis unggul baik dari sisi kompetitif maupun komparatif. Tetapi apabila harga manggis fob (*free on board*) atau harga manggis ekspor Singapura turun maka diperlukan proteksi dari pemerintah.



## UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING HORTIKULTURA NASIONAL

### Pembelajaran dari Negara China

Suatu negara dikatakan memiliki daya saing pada komoditi tertentu apabila negara tersebut mampu memproduksi suatu komoditi dengan lebih efisien dibanding negara lain pada komoditi yang sejenis. Beberapa hal yang membuat China lebih mampu mencapai efisiensi sehingga mempunyai daya saing terutama dari sisi harga di antaranya adalah, karena Pemerintah China memiliki komitmen yang sangat kuat untuk menciptakan lingkungan yang pro-bisnis. Selain melakukan reformasi birokrasi, menegakkan *law enforcement*, dan menciptakan stabilitas ekonomi. Pemerintah China mengalokasikan anggaran yang cukup signifikan untuk membangun dan menjaga kualitas infrastruktur, sedangkan infrastruktur yang dialokasikan pemerintah Indonesia relatif sangat kecil dan cenderung terus menurun. Penurunan kinerja infrastruktur tersebut berimplikasi pada terhambatnya distribusi barang dan jasa yang menyebabkan kenaikan biaya angkut, sehingga biaya produksi meningkat, yang menyebabkan harga jual tinggi. Hal inilah mengapa perbaikan infrastruktur akan sangat menekan biaya produksi. Selain itu China mampu mendorong perbankan bekerja secara efisien sehingga mampu menyediakan kredit murah. Bunga kredit yang ditawarkan perbankan China ada di kisaran 5-6%, jauh lebih rendah daripada bunga kredit yang ditawarkan perbankan Indonesia, yang masih berada di kisaran 13-14%.

China merupakan produsen buah terbesar sejak tahun 1990. Produksi buah setelah tahun 1992 tumbuh secara cepat, dengan produksi yang stabil bahkan terjadi over suplai, selama 1998-2002 pemerintah dan peneliti bekerja sama untuk membangun varietas unggul dan juga membuat pabrik untuk keperluan industri buah olahan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan produksi dan juga ekspor meningkat secara stabil. Perubahan-perubahan pada produksi dan ekspor buah-buahan di China dikarenakan banyak faktor diantaranya adalah:

1. Adanya program *Giving up the crop to forestry*, kegiatan ini dilaksanakan di daerah-daerah perbukitan dan pegunungan, dimana adanya instruksi pemerintah untuk menanam pohon terutama pohon buah-buahan, disamping untuk melindungi tanah dari erosi dan menjaga kualitas air, juga untuk meningkatkan produksi buah-buahan. Dalam program ini berlaku juga penggantian jenis komoditas yang dibudidayakan, misalnya dari pertanaman sayuran diganti dengan tanaman (pohon) buah, dan selama periode penggantian (sekitar 5-8 tahun) pemerintah akan memberikan kompensasi pada para petani. Kebijakan pergantian komoditas ini tetap disesuaikan dengan mempertimbangkan keamanan pangan, kondisi pasar, dan keunggulan komparatifnya dari setiap tanaman dan di setiap area yang berbeda. Selain itu pergantian komoditas tanaman juga bisa antara tanaman buah, sebagai contoh pertanaman leci yang sudah berkembang sejak tahun 1990 namun semakin lama berkurang produktivitasnya dan sudah banyak impor dari Negara-negara ASEAN, akhirnya

- diganti menjadi pertanaman jeruk keprok lokal Shatangju yang mempunyai daya saing lebih baik, dengan demikian petani akan mendapat pendapatan yang lebih baik.
2. Ketika terjadi perubahan cuaca yang menyebabkan pertanaman apel dan jeruk tidak lagi efisien, Pemerintah China melibatkan peneliti untuk merencanakan pengembangan lahan yang didasarkan pada kondisi tanah, iklim, dan budaya setempat, dengan mempersiapkan tenaga ahli, dan juga pasar di setiap area. Perencanaan pengembangan tersebut kemudian diajukan kepada investor untuk menentukan area terbaik untuk membangun tempat penanganan pasca panen dan pabrik pengolahan. Dengan adanya perencanaan tersebut telah menarik minat investor bukan hanya dari lokal namun juga manca negara.
  3. Sebagai upaya pengembangan buah berkualitas dan peningkatan efisiensi pemerintah China memberlakukan kebijakan bagi petani untuk hanya menanam tanaman buah varietas unggul. Sebagai contoh pada lahan pertanaman buah mangga, pemerintah mengimplementasikan kebijakan untuk mengembangkan varietas unggul dengan produktivitas lebih tinggi. Dengan demikian, hasil per satuan luas telah meningkat, sedangkan total output tetap stabil dan area yang ditanam menurun selama dua tahun dalam kurun waktu 2005-2009. Sebelumnya produktivitas mangga adalah 5,6 ton/ha, setelah diganti dengan tanaman mangga varietas unggul produktivitasnya menjadi 7,5 ton/ha.
  4. Petani di China tidak hanya fokus pada kualitas dan kuantitas produksi buah, tetapi untuk meningkatkan daya saing dan harga di tingkat petani, mereka juga melakukan penanganan pasca panen dengan *washing*, *waxing* dan *grading*, serta teknik pengemasan (*packaging*) yang baik sehingga harga akan meningkat.
  5. Karena usahatani buah-buahan merupakan sektor yang penting bagi ekonomi lokal beberapa daerah di China mempunyai kantor (biro) khusus yang mengatur peningkatan produksi, promosi dan ekspor. Mereka menyusun peraturan yang mendukung petani, diantaranya seperti membebaskan truk-truk yang membawa hasil panen dari biaya tol.
  6. *Good Agricultural Practice* merupakan tahapan yang penting bagi komoditas ekspor buah-buahan. Eropa merupakan konsumen buah yang penting bagi China, dan menjadi peluang pasar yang strategis, namun mempunyai standard khusus GAP. Dengan demikian penerapan GAP menjadi sangat penting untuk memasuki pasar Eropa. Beberapa perusahaan di China sudah mengadopsi *EUROGAP System* dan berusaha untuk mendapatkan sertifikasi dengan tujuan ekspor ke Eropa. GAP versi lokal yang disesuaikan dengan situasi dan standar EUROGAP sedang dipelajari dan disusun. China banyak belajar dari negara-negara lain, dan memberlakukan standarisasi nasional seperti sertifikat *Green Food* dan *Free-Polluted Food*.

7. Adanya ACFTA membuat negara-negara yang tergabung didalamnya berusaha untuk mengeksploitasi keunggulan komparatif mereka, dan juga memberikan dorongan besar untuk memajukan komoditas yang tidak memiliki keunggulan komparatif, sebagai contoh China yang sebelumnya banyak mengimpor buah-buahan tropis dari ASEAN, karena permintaan akan buah-buahan tropis semakin meningkat dengan cepat dan menjadi populer, maka China memproduksi buah-buahan tropis di areal pesisir pantai, yaitu di Guangdong, Guangxi, Fujian dan Yunan. Hal ini dilakukan karena China tidak ingin kehilangan keuntungan dan pangsa pasar domestik. Maka meskipun budidaya tanaman buah di China dilakukan pada temperatur dan iklim subtropika, namun China mampu memproduksi pisang, nanas, kelengkeng, mangga secara signifikan, dan sebagian kecil produksi nangka, belimbing, papaya, jambu batu.

Dari pemaparan diatas dapat diambil pelajaran bahwa pemerintah China mampu menciptakan kebijakan-kebijakan yang strategis yang dapat meningkatkan produksi dan daya saing produk buah-buahan mereka, dengan memperhatikan dan mengutamakan kesejahteraan petaninya. Pemerintah mampu mengintervensi petani untuk mengikuti arahan dalam melakukan usaha budidaya dan pemilihan komoditas yang dibudidayakan. Disamping itu mereka juga banyak memberikan dukungan dalam bentuk kemudahan-kemudahan yang dapat meningkatkan efisiensi usaha tani, seperti pajak rendah, suku bunga rendah, subsidi atau kompensasi dan dukungan transportasi. Dengan demikian usaha di bidang pertanian dapat memberikan insentif yang menarik bagi petani.

## **PELUANG-PELUANG UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING HORTIKULTURA NASIONAL**

Komoditas hortikultura, terutama buah-buahan dan sayuran, perlu memperhatikan kualitas dan nilai tambah, jika tidak maka akan kalah bersaing dengan produk impor yang membanjiri pasar dalam negeri, terutama setelah diberlakukannya ACFTA. Potensi pengembangan produk hortikultura di Indonesia cukup besar, namun demikian masih terdapat banyak kendala dalam pengembangannya. Produk hortikultura bersifat musiman, harga yang sangat fluktuatif, serta penanganan pasca panen dan penampilan produk olahan yang masih sangat sederhana. Selain itu masih rendahnya dukungan infrastruktur, lemahnya kemampuan sumber daya manusia pertanian, kelembagaan usaha, dan sumber permodalan, menyebabkan rendahnya daya saing produk hortikultura nasional.

Upaya meningkatkan daya saing hortikultura dapat ditempuh melalui peningkatan komponen pembentuk daya saing yang melekat pada produk, seperti produktivitas dan efisiensi produksi, kualitas dan tampilan produk yang memenuhi standar dan menarik bagi konsumen, serta kontinuitas produksi/pasokan. Pada kasus manggis, Indonesia sangat berpeluang meningkatkan ekspor manggis, namun harus mampu bersaing dengan negara penghasil manggis lainnya yaitu Thailand dan

Malaysia. Tanaman manggis di daerah sentra umumnya masih ditanam pada lahan pekarangan dengan teknologi budidaya tradisional, dipelihara turun temurun dan sudah berumur puluhan tahun serta belum tersentuh oleh teknologi maju, sehingga produksi dan mutu buah manggis yang dihasilkan masih rendah. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas, maka diperlukan adanya pengelolaan kebun manggis secara baik, melalui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai acuan pedoman bagi petani dalam menghasilkan buah manggis yang berkualitas baik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Selama 2013 ekspor manggis Indonesia mencapai USD 5,73 juta atau sekitar Rp. 63 miliar. Angka tersebut turun jauh dibandingkan tahun 2012 yakni USD 17,4 juta atau sekitar Rp. 190 miliar. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2013 terjadi penolakan oleh China terhadap manggis Indonesia karena dianggap tidak memenuhi standar keamanan pangan, yaitu dengan ditemukannya pestisida pada komoditas manggis tersebut. Setelah Diperta mensosialisasikan kepada para petani dan eksportir untuk tidak menggunakan pestisida, perbaikan ekspor mulai terlihat pada awal tahun 2014, dalam dua bulan (Januari-Februari), Indonesia sudah mengekspor manggis senilai USD1,66 juta, meningkat 150 % dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Dengan demikian Indonesia perlu senantiasa memperhatikan standar mutu manggis kualitas ekspor. Persyaratan mutu buah untuk tujuan ekspor adalah buah harus tetap segar, sepal berwarna hijau segar, jumlah sepal lengkap, warna kulit buah hijau kemerahan hingga merah ungu, tangkai buah berwarna hijau segar dan kulit buah mulus tidak cacat, baik cacat mikrobiologis maupun cacat mekanis seperti burik dan tidak bergetah. Sedangkan standar ukuran buah segar untuk tujuan ekspor adalah Kelas Super A harus berjumlah 6-8 buah/kg, kelas AA berjumlah 10 – 13 buah/kg, dan kelas AAA berjumlah 14-15 buah/kg. Di Indonesia standar mutu buah manggis dapat mengacu kepada SNI, dan untuk perdagangan internasional standar mutu buah mengacu kepada *Standar Codex Stan 204-1997*. Badan Litbang Pertanian melalui Balai Penelitian Tanaman Buah tropika sudah menghasilkan varietas unggul manggis yaitu Ratu Kamang yang mempunyai standar Kelas Super A, dan varietas Ratu Tembilaan yang tidak bergetah kuning.

Meskipun nilai ekspornya terus meningkat, Indonesia belum mampu mengekspor buah-buahan sepanjang tahun, karena ekspor Indonesia masih sangat tergantung pada musim buah, dan saat ini umumnya hanya menggantungkan produksi petani. Komoditas buah sudah saatnya diproduksi dalam hamparan luas (perkebunan buah) secara profesional dan menggunakan teknologi maju, seperti teknik produksi buah *off season*. Dengan demikian, jumlah produksi meningkat, jaminan kontinuitas dan kualitas terjaga. Hal ini bisa ditempuh antara lain: (1) dengan menggalakkan produksi buah di lahan BUMN melalui program optimalisasi lahan yang dimiliki, karena masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan dan sebagai pengganti komoditas yang sudah tidak menguntungkan dan (2) menggerakkan swasta untuk menanamkan investasinya pada komoditas buah.

Kerjasama Badan Litbang Pertanian dengan BUMN ini diharapkan dapat menghasilkan buah nusantara berkualitas untuk memenuhi kebutuhan buah dalam negeri dan sebagai komoditas ekspor, terutama Program penanaman buah di lahan BUMN telah dimulai oleh PTPN XII sejak 2009, menyusul kemudian PTPN VIII dan PTPN IX sejak 2012 bekerja sama dengan Badan Litbang Pertanian. Kerjasama dengan PTPN tersebut adalah untuk penyediaan bibit dan anjuran penerapan teknologi buah. Sampai dengan Mei 2013, telah dikirimkan bibit durian Matahari sebanyak 11.000 batang, manggis varietas Wanayasa dan Puspahiyang 18.000 batang, Sirsak 16.000, nanas 500.000 dan pepaya Merah Delima 50.000, dengan target penanaman 2300 Ha pada tahun 2013 dan menjadi 12.000 Ha pada tahun 2017.

Disamping itu untuk meningkatkan produksi jeruk nasional baik sebagai komoditas substitusi impor maupun untuk komoditas ekspor, upaya yang telah dilakukan adalah dengan adanya kerjasama Badan Litbang Pertanian yang dalam hal ini dilakukan oleh Puslitbang Hortikultura, yang bertujuan untuk menyusun rancang bangun dan melakukan pendampingan penerapan teknologi inovatif pengembangan tanaman jeruk dan buah subtropika di kebun-kebun wilayah kerja PTPN VIII. Perjanjian kerjasama tersebut diharapkan dapat mendorong berkembangnya kawasan agribisnis jeruk dan buah subtropika di Provinsi Jawa Barat.

## **PENUTUP**

Pemerintah Indonesia perlu menerapkan berbagai kebijakan yang dapat meminimalisir dampak negatif dari ACFTA, terutama dalam meningkatkan daya saing produk hortikultura nasional. Saat ini Indonesia masih mengalami defisit perdagangan komoditas hortikultura, begitu juga dengan kondisi perdagangan dengan China, dimana nilai impor Indonesia lebih tinggi dari nilai ekspornya. Lemahnya daya saing hortikultura nasional terutama dalam hal kualitas dan harga. Oleh karena itu, upaya untuk menekan harga produk hortikultura lokal yang dapat bersaing dengan produk-produk murah terutama yang berasal dari China. Dengan demikian diperlukan kebijakan-kebijakan yang dapat menciptakan biaya produksi rendah, diantaranya dapat diciptakan dengan menurunkan suku bunga pinjaman bank untuk komoditas pertanian, pemberian bantuan subsidi dan modal, serta perbaikan infrastruktur. Selain kebijakan tersebut, diperlukan juga perhatian dalam pengembangan komoditas berbasis keunggulan komparatif dan kompetitif, yaitu produk hortikultura Indonesia aman dikonsumsi dengan memenuhi standar keamanan pangan, lebih berkualitas, dan kontinuitasnya terjaga, serta mempunyai harga yang relatif lebih murah dibandingkan produk impor. Di samping itu perlu dilihat peluang pengembangan produk-produk hortikultura bernilai tambah berupa produk olahan sehingga memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

Produk hortikultura Indonesia dapat dikatakan telah memiliki keunggulan komparatif yang sangat potensial untuk dijadikan pemicu peningkatan daya saing. Namun keunggulan komparatif saja tidak cukup, melainkan harus didukung dengan keunggulan kompetitif, yang merupakan kekuatan untuk bersaing dengan pelaku usaha lain yang memproduksi produk yang sama, dengan demikian diperlukan dukungan riset dan pengembangan teknologi untuk menjadikan produk hortikultura nasional bisa bersaing di pasar internasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2005. Road Map Pengembangan Agroindustri Manggis. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Anonim. 2009. Ekspor Buah-buahan Indonesia Capai 240 Juta Dolar. <http://www.antaraneews.com/berita/144820/ekspor-buah-buahan-indonesia-capai-240-juta-dolar>
- Boon, Jan K. 2013. China Product Half of Worldwide Vegetables and 30% of Fruit. <http://www.freshplaza.com>.
- Hermanto, C, Indiyani, NLP, Hadiati, S. 2013. Keragaman dan Kekayaan Buah Tropika Nusantara. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Husni, Muhammad. 2013. Dampak Pemberlakuan Perjanjian *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)* terhadap Sektor Komoditas Pertanian di Indonesia. E-journal Ilmu Hubungan Internasional. Fisip. Ummul.
- Mansyah, E, Jawal, M anwarudin Syah, Jumjunidang. 2007. Getah Kuning kendala Utama Ekspor Manggis. Iptek Hortikultura No. 3 Juni 2007.
- Sen, R., Srivastava, S., and Pacheo, G. 2013. The early effects of preferential trade agreements on intra-regional trade within ASEAN+6 members. *Journal of Southeast Asian Economies*, Vol. 30, No. 3: 237-249.
- Shohibul, A. 2013. Revealed Comparative Advantage Measure: ASEAN-China Trade Flows. *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol. 4, No. 7: 136-145